

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Etika merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Adanya etika menjadikan manusia mempunyai panduan dalam kehidupan. Hal tersebut terjadi karena manusia sebagai kelompok sosial yang satu sama lain saling berhubungan.<sup>1</sup>

Maka perbedaan antara manusia dan hewan ialah adanya nilai budaya yang dimiliki oleh manusia. Proses budaya karena adanya pengaruh akal pikiran. Pijakan budaya sebagai identitas dari masyarakat atau identitas dari individu. Ketika identitas itu hilang tentu akan menghilangkan identitas diri pribadi.<sup>2</sup>

Permasalahan mengenai etika terwujud oleh komunitas manusia sepanjang sejarah untuk menumbuhkan interaksi sosial yang teratur, sistematis dan harmonis. Adanya etika merupakan transmisi dari para penduhulu yang diberikan kepada generasi sesudahnya sebagai respon terhadap kondisi sosial dan zaman.

Proses terjadinya etika dalam suatu kelompok masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya setempat. Sehingga dari satu komunitas sosial atau lingkungan akan menemukan sebuah persamaan atau perbedaan yang menunjukkan ciri khas dari suatu kelompok atau lingkungan tertentu.

---

<sup>1</sup>Emile Durkheim, *Sosiologi dan Filsafat*, (Jakarta: Erlangga,1989), 78.

<sup>2</sup>Antony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*,(Jakarta: UI Press,1985), 84.

Terdapat beberapa pendapat mengenai etika, seperti pendapat K. Bertens dalam buku etikanya. Etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak artinya adalah adat kebiasaan. Dalam arti ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, pada diri seseorang atau kepada masyarakat. Kebiasaan hidup yang baik ini dianut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain. Kebiasaan hidup yang baik ini lalu dibekukan dalam bentuk kaidah, aturan atau norma yang disebarluaskan, dikenal, dipahami, dan diajarkan secara lisan dalam masyarakat. Kaidah atau aturan ini pada dasarnya, menyangkut baik-buruk perilaku manusia. Atau, etika dipahami sebagai ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik-buruknya perilaku manusia, yaitu perintah yang harus dipatuhi dan larangan yang harus dihindari.<sup>3</sup>

Seperti Ibn Miskawih yang berpendapat bahwa etika adalah keadaan jiwa yang tidak perlu berpikir lagi untuk melakukan suatu pekerjaan. Sehingga etika mempunyai dua potensi yakni potensi baik dan potensi buruk. Potensi baik berasal dari proses latihan dan kebiasaan, sedangkan potensi yang merujuk kepada etika buruk yang menghasilkan akhlak buruk ialah dari watak atau mental manusia itu sendiri.<sup>4</sup> Selain itu pendapat lain yakni Sumatmaja menjelaskan bahwa etika ialah suatu yang urgent dalam kehidupan manusia karena etika mengatur hubungan antara sesama manusia

---

<sup>3</sup> Sonny Keraf. A, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), 2.

<sup>4</sup> Fath Muhammad al-Zugby. *Falsafah al Akhlaq 'Inda Maskawaih*, Juz II. ( Mesir: Maktabah Asywal, 1995), 301.

dan bagaimana pergaulan masyarakat.<sup>5</sup> Sehingga etika pada dasarnya mempunyai nilai-nilai universal, namun karena perbedaan tempat dan waktu, sehingga menimbulkan perbedaan pemahaman antara baik dan buruk, berbeda dengan agama yang kebenarannya ialah universal.<sup>6</sup>

Etika dalam Islam dimaknai sebagai nilai moral manusia dalam menjalankan kehidupan. Menurut pendapat al-Ghazali tentang moralitas sangat terkait dengan posisi etis Islam tentang perbuatan benar terhadap orang lain dan terhadap Tuhan melalui orang-orang yang benar-benar tahu diri, dan realitas akhirat.<sup>7</sup> Demikian pula, para filsuf lain seperti al-Farabi, Fakhruddin al-Razi, al-Tusi, al-Dawani menyebutkan hubungan langsung antara akhlaq dan tindakan manusia di mana karakteristik jiwa manusia menentukan pencapaian individu.

Dalam naskah tersebut terdapat ayat-ayat metafor yang mencampurkan antara *lokal wisdom* (kearifan lokal) dari budaya dan nilai Islam yang dibahas menggunakan bahasa sunda, seperti dalam surat al-fiil ayat 1-5, HHM menjelaskan dalam penafsirannya yang menerangkan tentang penyerangan Ka'bah yang dilakukan oleh pasukan Raja Abrahah dengan gajah. Dimaknai secara metafor. Adanya gajah dalam pandangan HHM itu tidak logis jika dipahami dengan cara yang dzahir. Alasan mengenai ketidaklogisan dari makna gajah tersebut ialah: pertama, binatang gajah tidak terdapat di Arab, yang kedua mana mungkin gajah bisa terjatuh tersungkur ketika burung ababil menjatuhkan tanah sebesar biji kopi. Penafsiran HHM tidak berbeda jauh dengan penafsiran

---

<sup>5</sup> H. Nursid Sumatmadja. *Manusia dalam konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup* (Bandung: Arasy, 2005), 203-210.

<sup>6</sup> Nizar, Bashihannor, dan Muhammad Amri, Pemikiran Etika Ibnu Miskawih, dalam *Jurnal Kuisoritas*, Vol. 11, No.1, 2017, 50.

<sup>7</sup> Abu Hamid al-Ghazali. *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj. M. Fadlil Sa'd An-Nadwi. Surabaya: Al-Hidayah, 1998) 11.

Mumamad Abduh yang memaknai sebagai penyakit atau virus.<sup>8</sup> Bedanya HHM menambahkan penjelasan dengan cerita dari orang Jawa Babad Demak, yakni cerita pada abad ke -17 mengenai penaklukan kebo jiro oleh Jaka Tingkir (Sultan Adiwijaya) yang ketika itu mengamuk di alun-alun Babad Demak, kemudian ada sebuah cerita dari orang Sunda di mana ada seekor kuda yang mengamuk dan bisa dijinakkan hanya sekedar diberi makan tanah Putih

H. Hasan Mustapa menjadikan al-Quran sebagai dasar pijakan terhadap etika masyarakat Sunda. Istilah *adab padikana* merupakan istilah Sunda, *adab* berarti etika, sedangkan *padikana* menurut kamus bahasa Sunda Suryadibrata berasal dari kata *padika* yang berarti langkah atau cara, kata *na* adalah imbuhan nya jadi *padikana* berarti langkahnya atau caranya. Terdapat juga ayat-ayat tentang bagaimana hubungan terhadap Allah (*hablum minallah*), terhadap manusia (*hablum minanna>s*), hal ini sangat menarik untuk diteliti, mengenai Nilai Etika-Islam dalam Naskah *Petikan Quran Katut Adab Padikana* karya H. Hasan Mustapa yang selanjutnya disebut HHM. Proses Penafsiran HHM inilah yang hendak penulis kaji berkaitan dengan ayat-ayat metafor dan etika dalam hubungannya dengan Allah dan sesama manusia.

## **B. Rumusan Masalah**

Pemaparan yang diangkat oleh penulis yang dilihat dari latar belakang. Penulis menentukan rumusan masalah sebagai cara untuk memahami bagaimana etika Islam Sunda dalam naskah *Petikan Quran katut Adab Padikana* karya H. Hasan Mustapa, dengan rincian pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran HHM terhadap ayat-ayat metafor?

---

<sup>8</sup> Muhammad 'Abduh, *Tafsir Juz 'Amma* (Mesir: Shirkah Sahimah Misriyyah, 1413 H).

2. Bagaimana Etika Islam Berhubungan Dengan Allah (*H}Ablun Minallah*) Dan Hubungan Dengan Sesama Manusia (*H}Ablun Minanna>S*) Dalam Naskah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Supaya penelitian tesis ini dapat menjawab dari rumusan masalah secara signifikan dan jelas, maka penulisan mencantumkan tujuan-tujuan dalam penyusunan tesis ini, yakni :

1. Mengungkap Penafsiran HHM terhadap ayat-ayat metafor
2. Mengungkap Etika Islam Berhubungan Dengan Allah (*H}Ablun Minallah*) Dan Hubungan Dengan Sesama Manusia (*H}Ablun Minanna>S*) Dalam Naskah

### **D. Manfaat Penelitian**

Harapan dari penelitian Tesis ini ialah dapat memberikan manfaat sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan. Adapun manfaat yang hendak didapatkan dalam penelitian ini ialah :

1. Secara akademik, adapun manfaat secara akademik ialah memberikan tambahan wawasan kepada pembaca mengenai etika islam sunda yang terkandung dalam naskah *Petikan Qur'an katut Adab Padikana*, dan memberikan kontribusi terhadap pemahaman etika dalam alam pikiran masyarakat Sunda.
2. Secara praktis, adapun manfaat secara praktis ialah memberikan kontribusi terhadap budaya dan masyarakat dalam memahami Islam yang telah dituangkan dalam naskah.

## E. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini akan dijelaskan tentang penelitian terdahulu sesuai dengan objek penelitian, namun berbeda aspek dari yang penulis teliti. Peneliti memilih mengkaji ayat-ayat hablun minallah dan hablun minannas serta ayat-ayat metaphor.

Penelitian terdahulu yang sesuai dengan objek yang penulis teliti adalah:

1. Jajang Rohmana dalam artikel, memahami al-Quran dengan kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Qur'an berbahasa Sunda, *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 3, No. 1, (2014): menjekaskan bahwa al-Quran dipahami sebagai kearifan Lokal adalah Nuansa Budaya Sunda yang dituang dalam Tafsir al-Qur'an menggunakan bahasa Sunda. Hasil penelitiannya ialah bahwa nuansa budaya yang ada dalam pemahaman masyarakat Sunda terhadap lokalitas tafsir al-Qur'an Sunda terdapat tiga ciri utama yakni pertama, dari segi bahasa yang menggunakan tingkatan penggunaan bahasa, kedua, adanya penggunaan ungkapan-ungkapan yang menggambarkan alam pikiran masyarakat Sunda dengan berbagai ungkapan metaphor, ketiga, bahwa tafsir al-Qur'an yang berbentuk tafsir sunda dapat dikatakan mempunyai ciri khas kesundaan.<sup>9</sup>
2. Jajang Rohmana, Sastra Sufistik Sunda dan Peneguhan identitas Islam Lokal: Kontribusi Dangding Haji Hasan Mustapa (1852-1930), menjelaskan mengenai uraian di atas menggambarkan bagaimana keserjanaan tasawuf dipersepsikan dalam nuansa lokal. *Dangding* Mustapa menunjukkan secara jelas kreativitas lokal

---

<sup>9</sup>Rohmana, memahami Al-Quran dengan kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Qur'an berbahasa Sunda, *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 3, No. 1, (2014):79-80.

dalam merespons tradisi intelektual tasawuf yang berkontribusi penting dalam proses indigenisasi Islam dan peneguhan identitas Islam lokal di tatar Sunda. Signifikansi *dangding* Mustapa terletak pada bentuknya yang merefleksikan horizon penafsiran sufistik yang disenyawakan dengan suasana alam dan budaya Sunda.<sup>10</sup>

3. Jajang A Rohmana, Memahami Makna Batin Kitab Suci : Tafsir Quranuladhimi H. Hasan Mustapa (1852-1930), dalam Jurnal al-Qalam, Vol.32, No.1 (Januari-Juni, 2015), menjelaskan bahwa makna Batin Kitab Suci : Tafsir *Quranuladhimi* HHM (1852-1930) menjelaskan bahwa Tafsir *Quranuladhimi* bernuansa sufistik yang berbahasa Sunda yang merupakan gambaran nilai-nilai masyarakat Sunda tergambar dari dua aspek yakni : penafsiran yang mengacu pada makna batin, penggunaan metaphor alam kesundaan dan sastra sunda.<sup>11</sup>

Terdapat pula buku yang berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Ajip Rosidi,. “Menjejaki Karya-karya Haji Hasan Mustapa.” Warisan Intelektual Islam Indonesia Telaah atas Karya-Karya Klasik. Diedit oleh Ahmad Rifa’i Hassan. Bandung: Mizan, 1992, menjelaskan mengenai biografi karakteristik dan karya-karya dari Haji Hasan Mustapa dari buku dan karya *dangdingnya*.<sup>12</sup>

Terdapat juga koran yang menjelaskan mengenai HHM seperti

---

<sup>10</sup> Jajang Rohmana, Sastra Sufistik Sunda dan Peneguhan identitas Islam Lokal: Kontribusi Danding Haji Hasan Mustopa (1852-1930), dalam *Jurnal UIN Suska*, 45.

<sup>11</sup> Jajang A Rohmana, Memahami Makna Batin Kitab Suci : Tafsir Quranuladhimi Haji Hasan Mustapa (1852-1930), dalam *Jurnal Al-Qalam*, Vol.32, No.1 (Januari-Juni, 2015), 26.

<sup>12</sup> Ajip Rosidi,. “Menjejaki Karya-karya Haji Hasan Mustapa.” *Warisan Intelektual Islam Indonesia Telaah atas Karya-Karya Klasik*. Diedit oleh Ahmad Rifa’i Hassan. (Bandung: Mizan, 1992), 1,



1. Asep Salahudin. "Suluk Haji Hasan Mustapa." *Pikiran Rakyat*. 18 Oktober 2009, menjelaskan Mengenai bagaimana keberagamaan Haji Hasan Mustapa dalam aspek sufistik yakni beragama tidak kehilangan akar kulturalnya. Ia berpijak di antara arus modernisasi Islam yang cenderung menjaga jarak dengan budaya lokal dan abangan Sunda yang cenderung didominasi alam kebatinan Sunda. Baginya akar budaya Sunda menjadi sarana penting dalam mengekspresikan keislamannya. Beragama tidak mesti harus menjadi Arab dengan segala atribut budaya yang mengitarinya. Bahkan menjadi Sunda sejati justru adalah cermin melakukan ziarah terhadap jantung keberagamaan itu sendiri. Mustapa benar-benar mampu tampil melampaui tapal batas formalisme dan menusuk ke jantung (*mataholang*) religiusitas dan tradisi.<sup>13</sup>

Terdapat pula Tesis yang mengkaji mengenai HHM yakni :

1. Jahroni, Jajang. "The Life and Mystical Thought of Haji Hasan Mustapa (1852-1930)." Thesis Leiden University, 1999 menjelaskan bahwa H. Hasan Mustapa menunjukkan pemikiran sufistik dalam berbagai tulisan, seperti Metafor tentang angklong dan awi kiranya bisa dibaca dalam konteks wahdat al-wujud, yakni sebagai gambaran metaforik aspek manusia (nasut) dan aspek ketuhanan (lahut) dalam dirinya. Jarak keduanya dianggap tidak terbatas, suluk merupakan sebuah perjalanan dari nasut ke lahut. Dari awi ke angklong. Ia seperti bermain metafor seputar kedua aspek ini dengan logika

---

<sup>13</sup> Asep Salahudin. "Suluk Haji Hasan Mustapa." *Pikiran Rakyat*. 18 Oktober 2009.



paradoksal antara bentuk (form) dan isi (essence). Pada aspek ketuhanan terdapat aspek manusia, dan demikian pula sebaliknya.<sup>14</sup>

#### F. Sistematika Penulisan Tesis

Adapun sistematika dalam penulisan Tesis ini adalah terdiri dari :

1. **Bab I Pendahuluan**, pada bab ini dijelaskan mengenai awal penelitian penulis yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian Pustaka, dan sistematika penulisan.
2. **Bab II Metodologi**, pada bab ini dijelaskan mengenai metode dan teori yang dikemukakan sebagai landasan dalam menjawab rumusan masalah terdiri dari: Kerangka Teori yang menjelaskan alasan penggunaan teori tersebut dan penggunaan teori tersebut sebagai asumsi dalam menjawab dari rumusan masalah dengan teori yang digunakan, adapun Metode Penelitian di dalamnya menjelaskan Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data.
3. **Bab III Biografi dan Pemikiran HHM**. Dalam bab ini akan dibahas mengenai Biografi HHM, sejarah Islam, etika islam dalam naskah *Petikan Quran katut Adab Padikana* karya HHM.
4. **Bab IV Penelitian dan Pembahasan**, pada bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan cara menganalisis ayat-ayat al-Qur'an dalam naskah *Petikan Qur'an katut Adab Padikana* dengan melihat nilai etika yang terkandung dalam tafsir tersebut.

---

<sup>14</sup>Jahroni, Jajang. "The Life and Mystical Thought of Haji Hasan Mustafa(1852-1930)." *In Thesis Leiden University*, 1999, 62-63.

5. **Bab V Penutup Dan Saran.** Pada bab akhir ini, mengungkapkan hasil penelitian yang terdiri dari kesimpulan yang diambil setelah melakukan penelitian, yang kedua ialah saran, dan terakhir ialah sumber rujukan atau disebut dengan referensi.

